

Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pancasila Dasar Negaraku

Anisa Nur Azizah^{1,*}, Fine Reffiane², Arfanny Hanum³,

^{1,2}PPG Prajabatan Gelombang 2, Universitas PGRI Semarang

³SDN Peterongan Semarang

*anisaaazizah778@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan langkah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), untuk meningkatkan hasil belajar PPKn materi pancasila dasar negaraku, dan untuk mendeskripsikan kendala dan solusi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dua siklus empat pertemuan. Data yang digunakan yaitu kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan nontes. Validitas data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini: (1) penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dilaksanakan dengan langkah: (a) orientasi masalah, (b) pengorganisasian peserta didik, (c) pembimbingan peserta didik, (d) penyajian hasil diskusi, (e) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Berdasarkan hasil observasi terhadap guru pada siklus I = 81,74% dan siklus II = 87,9% Hasil observasi terhadap peserta didik pada siklus I = 83,34% dan pada siklus II = 92,3%; (2) model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar dengan presentase ketuntasan pada siklus I = 78,125% dan siklus II = 93,75%; (3) kendala yang dihadapi yaitu: peserta didik sulit dikondisikan dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun solusi dari kendala yang ditemui yaitu: peserta didik diarahkan agar tenang dan diingatkan kembali tentang tata tertib belajar dan diberi stimulus dan motivasi kepada peserta didik agar aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: PBL, PPKn, hasil belajar

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the steps for implementing the Problem Based Learning (PBL) model, to improve PPKn learning outcomes on my country's basic Pancasila material, and to describe obstacles and solutions. This classroom action research was carried out in two cycles of four meetings. The data used is quantitative and qualitative. Data collection techniques use tests and non-tests. Data validity uses technical triangulation and source triangulation. Data analysis consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research: (1) the application of the problem based learning (PBL) learning model is carried out with the steps: (a) problem orientation, (b) organizing students, (c) guiding students, (d) presenting discussion results, (e) analysis and evaluation of the problem solving process. Based on the results of observations of teachers in cycle I = 81.74% and cycle II = 87.9% Results of observations of students in cycle I = 83.34% and in cycle II = 92.3% ; (2) the Problem Based Learning (PBL) model can improve learning outcomes with a percentage of completeness in cycle I = 78.125% and cycle II = 93.75%; (3) the obstacles faced are: students are difficult to condition and are less active in participating in learning activities. The solutions to the obstacles encountered are: students are directed to be calm and reminded about learning rules and stimulus and motivation are given to students to be active in learning activities.

Keywords: PBL, PPKn, learning outcomes

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi setiap manusia, dengan adanya pendidikan mampu meningkatkan kualitas diri (Syaparuddin, S., & Elihami, E., 2020). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melalui pendidikan dapat membentuk generasi yang berkualitas dengan menerapkan kompetensi-kompetensi abad 21. Khasanah dan Herina (2019) mengemukakan bahwa kompetensi abad 21 meliputi berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) atau yang disebut dengan 4C. Kompetensi tersebut dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, dengan harapan peserta didik dapat memiliki keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kerjasama dan komunikasi yang baik.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan sekolah. Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang diselenggarakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri (Ahmad, A. (2022). Di Indonesia pendidikan formal dibedakan menjadi beberapa jenjang pendidikan yang terdiri dari jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan perguruan tinggi (Kahar, 2021). Dalam pendidikan dasar terdapat mata pelajaran yang wajib didapatkan yaitu pelajaran

bahasa, PPKn, matematika, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, seni, dan keolahragaan (Amallia, N., & Unaenah, E., 2018).

Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri peserta didik untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Hal ini juga disampaikan oleh Kasminah (2019) PPKn diartikan sebagai pengetahuan yang sangat mendasar yang harus dipelajari peserta didik guna menanamkan moral peserta didik sejak dini.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 37 menyatakan bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Hal ini membuat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan menjadi mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi.

Pada jenjang sekolah dasar, mata pelajaran PPKn bertujuan untuk menanamkan dan membangun karakter melalui keteladanan yang tersaji dari konten materi dasar PPKn yang cenderung berorientasi pada pengembangan sikap. Hasil belajar PPKn di pendidikan dasar yang lebih berorientasi pada afeksi tersebut tetap diukur secara holistik pada kemampuan (Sucipto dan Alanur, 2021). Adapun materi yang dipelajari pada kelas II dengan kurikulum merdeka meliputi 4 unit materi yaitu: (1) pancasila dasar negaraku, (2) menaati aturan di sekitarku, (3) kita beragam tetapi tetap satu, dan (4) Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa capaian pembelajaran PPKn kelas II Unit 1 tentang Pancasila Dasar Negaraku yang meliputi: (a) menceritakan hubungan lima simbol dengan sila pancasila; (b) mengidentifikasi dan membedakan tugas dalam kegiatan bersama; (c) mengidentifikasi dan memilih bertanggung jawab dalam menjaga hal-hal penting; (d)

memutuskan dan menerapkan nilai-nilai yang sesuai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PPKn ini sangat penting bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa, maka dari itu mata pelajaran ini wajib diberikan sejak jenjang sekolah dasar (Anatasya, E., & Dewi, D. A., 2021). Keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi dapat dilihat dari hasil belajar yang meliputi 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sugiarto (2020) yang menyatakan bahwa hasil belajar diartikan sebagai sesuatu yang didapatkan peserta didik sebagai bukti telah melakukan kegiatan belajar dan mencapai keberhasilan baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor yang disajikan dalam bentuk simbol, abjad, atau berupa uraian kata-kata.

Adanya pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran PPKn dapat dilihat dari 3 aspek hasil belajar yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian dengan melihat keberhasilan pembelajaran PPKn dari aspek kognitif.

Berdasarkan hasil tes diagnostik yang dilakukan guru pada Hari Senin 24 Juli 2023 memperlihatkan bahwa hasil belajar peserta didik khususnya dalam hal ini adalah mata pelajaran PPKn materi pancasila dasar negaraku masih rendah, hal ini dibuktikan oleh masih banyaknya peserta didik yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70 sebanyak 50% dengan perolehan nilai tertinggi 90 dan terendah 30. Rendahnya hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Untuk melihat faktor penyebab dari rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn materi pancasila dasar negaraku peneliti melakukan observasi dan wawancara lebih lanjut dan diperoleh informasi bahwa pembelajaran yang dilakukan belum mengaktifkan peserta didik secara maksimal, guru belum mencoba lebih banyak model pembelajaran yang inovatif, dan secara umum pembelajaran masih berpusat pada guru.

Hal ini mengakibatkan kegiatan pembelajaran berlangsung kurang maksimal, peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, dan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) peserta didik rendah.

Melihat permasalahan di atas, perlu dilakukan perbaikan dan inovasi pada pembelajaran PPKn supaya pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, aktif, dan hasil belajar meningkat. Upaya untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan membuat peserta didik dapat memecahkan masalah. Salah satu model pembelajaran yang inovatif dan dapat membuat peserta didik aktif dalam belajar adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Sofyan dkk. (2017) model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk memecahkan masalah yang ada, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menarik kesimpulan dari mata pelajaran, dan membantu peserta didik untuk belajar dari pengalaman yang nyata.

Selanjutnya menurut Arjanggi, Sudargo, & Kartinah (2021) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang digunakan untuk melatih peserta didik untuk dapat memecahkan masalah. Adanya hal ini didukung dengan adanya langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning* yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik yaitu: mencari, mengelola, menganalisis, dan mengevaluasi hasil informasi yang diterima peserta didik (Handayani, dll., 2021). Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dipilih karena model pembelajaran ini berfokus pada peserta didik dan terhadap masalah yang relevan yang akan dipecahkan oleh peserta didik. Pada saat proses pemecahan masalah peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memecahkan masalah, baik secara individu maupun dalam kelompok.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena dalam hal ini peserta didik dapat memecahkan permasalahan yang ada dan dapat memahami materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmi, A. (2019) bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

Pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) ini dimulai dari mengidentifikasi masalah dalam hal ini guru meminta pendapat peserta didik tentang masalah yang sedang dikaji, lalu peserta didik merumuskan masalah yang berhubungan dengan kejelasan dan persamaan persepsi kemudian menentukan prioritas masalah. Kegiatan selanjutnya yaitu peserta didik merumuskan hipotesis guna menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan dan dapat menentukan solusi dari masalah yang diberikan. Selanjutnya peserta didik mengumpulkan data yang relevan dari berbagai sumber seperti buku di perpustakaan, internet, dan observasi. Selanjutnya peserta didik menguji hipotesis dan menentukan pilihan penyelesaian dari masalah yang ada. Guru menilai hasil dan proses pembelajaran yang berlangsung dan guru berperan dalam memantau dan mengarahkan peserta didik dalam memecahkan masalah yang diberikan sehingga peserta didik tetap pada posisi yang sesuai (Syamsidah dan Herlambang, 2018).

Menurut Lestari, Slameto, & Radia (2018) langkah-langkah *Problem Based Learning* yaitu: (1) mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meliputi: (1) orientasi masalah; (2) pengorganisasian peserta

didik; (3) pembimbingan peserta didik; (4) penyajian hasil diskusi; dan (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar PPKn materi Pancasila dasar negaraku pada peserta didik kelas II SDN Peterongan dengan judul "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Materi Pancasila Dasar Negaraku pada Peserta Didik Kelas IIB SDN Peterongan Tahun Ajaran 2023/2024" dengan rumuskan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar PPKn materi Pancasila dasar negaraku pada peserta didik kelas IIB SDN Peterongan tahun ajaran 2023/2024, (2) apakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar PPKn materi Pancasila dasar negaraku pada peserta didik kelas IIB SDN Peterongan tahun ajaran 2023/2024, dan (3) apakah kendala dan solusi pada penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar PPKn materi Pancasila dasar negaraku pada peserta didik kelas IIB SDN Peterongan tahun ajaran 2023/2024.

Tujuan penelitian ini, yaitu: (1) mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar PPKn materi Pancasila dasar negaraku pada peserta didik kelas IIB SDN Peterongan tahun ajaran 2023/2024, (2) meningkatkan hasil belajar belajar PPKn materi Pancasila dasar negaraku melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada peserta didik kelas IIB SDN Peterongan tahun ajaran 2023/2024, dan (3) mendeskripsikan kendala dan solusi pada penerapan model *Problem Bases Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar PPKn materi Pancasila dasar negaraku pada peserta didik kelas IIB SDN Peterongan tahun ajaran 2023/2024.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Sanjaya

(2016) penelitian tindakan kelas adalah kegiatan mengkaji masalah yang muncul saat pembelajaran melalui peninjauan ulang atas hal yang telah dilakukan sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dengan menggunakan berbagai tindakan yang telah direncanakan, dan selanjutnya tindakan tersebut dianalisis untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDN Peterongan.

Penelitian berlangsung dari bulan Juli sampai September 2023. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IIB yang berjumlah 16 peserta didik yang terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 5 peserta didik perempuan.

Data pada penelitian ini ada dua macam yaitu data kualitatif berupa informasi terkait pelaksanaan pembelajaran PPKn materi pancasila dasar negaraku dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan data kuantitatif berupa nilai hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn materi pancasila dasar negaraku. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan tes.

Teknik uji validitas data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis data menurut Miles dan Humberman (Sugiyono, 2015) yaitu reduksidata, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Indikator knerja penelitian ini adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, dan hasil belajar PPKn materi pancasila dasar negaraku (KKM = 70) ditargetkan mencapai 80%. Adapun prosedur penelitian inimenggunakan model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kurt Lewin (Sanjaya, 2016) yang terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan 2 pertemuan setiap siklusnya. Model pembelajaran *Problem*

Based Learning (PBL) dipilih untuk meningkatkan hasil belajar PPKn materi pancasila dasar negaraku. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Menurut Ramadha & Zuhaida (2021) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembeajaran yang dilakukan dengan memberikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari pada peserta didik untuk dicari solusinya secara berkelompok. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Syamsidah & Suryani (2018) bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang berbasis masalah untuk mendidik peserta didik untuk dapat belajar mandiri, mampu memecahkan masalah, dan mampu mengambil keputusan.

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar PPKn materi pancasila dasar negaraku pada peserta didik kelas IIB SDN Peterongan tahun ajaran 2023/2024 yaitu: (1) orientasi masalah; (2) pengorganisasian peserta didik; (3) pembimbingan peserta didik; (4) penyajian hasil diskusi; dan (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Langkah-langkah yang digunakan peneliti mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Ningsi (2015) dan Lestari, Slameto, & Radia (2018) yang peneliti simpulkan menjadi langkah-langkah di atas. Hasil observasi model *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan pada setiap siklusnya hingga mencapai indikator kinerja penelitian yang ditargetkan sebesar 80%.

Pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) kegiatan awal yang dilakukan adalah perencanaan, yang meliputi: (1) melakukan koordinasi dengan DPL, GPL, rekan sejawat, dan guru kelas IIB SDN Peterongan terkait pelaksanaan siklus I, (2) menyiapkan perangkat pembelajaran, (3) menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan pedoman wawancara, (4) menyiapkan fasilitas yang mendukung,

serta (5) melakukan perencanaan untuk refleksi.

Pelaksanaan siklus menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan langkah-langkah: (1) orientasi masalah; (2) pengorganisasian peserta didik; (3) pembimbingan peserta didik; (4) penyajian hasil diskusi; dan (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Pada pelaksanaan pembelajaran observer melakukan observasi pada guru terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan wawancara dan melakukan refleksi kegiatan untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 7 Agustus 2023 dan pada hari Kamis, 10 Agustus 2023 dengan materi hubungan lima simbol dengan sila Pancasila dan mengidentifikasi dan membedakan tugas dalam kegiatan bersama. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal dimulai dengan salam, berdoa, mengecek kehadiran peserta didik, menyanyikan lagu "Hari Merdeka", melakukan tepuk semangat, melakukan apersepsi terkait materi, menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran, serta memotivasi peserta didik agar lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan awal dilaksanakan dengan waktu sekitar 10 menit.

Kegiatan inti dilaksanakan dengan waktu kurang lebih 45 menit. Kegiatan inti terdiri dari 5 langkah. Langkah pertama yaitu orientasi peserta didik pada masalah. Pelaksanaan kegiatan ini yaitu guru menyampaikan Guru menampilkan gambar pada slide *powerpoint* tentang studi kasus mengenai perilaku siswa yang mencerminkan makna sila Pancasila dan upacara hari senin kemudian melakukan tanya jawab dengan peserta didik, menyajikan video pembelajaran untuk menyampaikan materi Langkah kedua yaitu mengorganisasikan peserta didik. Peserta didik membentuk kelompok 2-4 anak, untuk berdiskusi mengerjakan LKPD sesuai intruksi dari guru. Langkah ketiga yaitu membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Pada kegiatan ini guru

membimbing peserta didik mengerjakan LKPD. Langkah keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru meminta setiap kelompok untuk mengkomunikasikan /mempresentasikan hasil pekerjaannya dan membimbing kelompok lain untuk memberikan tanggapan. Langkah kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru memberikan pengutana, saran, dan evaluasi terhadap hasil diskusi yang dilakukan serta memberikan apresiasi kepada peserta didik karena telah melakukan diskusi dengan baik.

Kegiatan penutup dilaksanakan sekitar 15 menit. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya materi yang belum dipahami. Guru kemudian bersama peserta didik membuat kesimpulan dan melakukan refleksi pembelajaran. Peserta didik melaksanakan tes evaluasi. Selanjutnya, guru menyampaikan amanat dan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam.

Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 21 Agustus 2023 dan pada hari Kamis, 24 Agustus 2023 dengan materi hal-hal penting dalam kegiatan bersama dan nilai-nilai sila kesatu sampai kelima Pancasila. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal dimulai dengan salam, berdoa, mengecek kehadiran peserta didik, menyanyikan lagu "Garuda Pancasila", melakukan tepuk semangat, melakukan apersepsi terkait materi, menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran, serta memotivasi peserta didik agar lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan awal dilaksanakan dengan waktu sekitar 10 menit.

Kegiatan inti dilaksanakan dengan waktu kurang lebih 45 menit. Kegiatan inti terdiri dari 5 langkah. Langkah pertama yaitu orientasi peserta didik pada masalah. Pelaksanaan kegiatan ini yaitu guru menyampaikan Guru menampilkan gambar pada slide *powerpoint* tentang studi kasus mengenai perilaku peserta didik yang tidak jujur dan toleransi

kemudian melakukan tanya jawab dengan peserta didik, menyajikan video pembelajaran untuk menyampaikan materi Langkah kedua yaitu mengorganisasikan peserta didik. Peserta didik membentuk kelompok 2-4 anak, untuk berdiskusi mengerjakan LKPD sesuai intruksi dari guru. Langkah ketiga yaitu membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Pada kegiatan ini guru membimbing peserta didik mengerjakan LKPD. Langkah keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru meminta setiap kelompok untuk mengkomunikasikan /mempresentasikan hasil pekerjaannya dan membimbing kelompok lain ntuk memberikan tanggapan. Langkah kelima yaitu menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru memberikan pengutana, saran, dan evaluasi terhadap hasil diskusi yang dilakukan serta memberikan apresiasi kepada peserta didik karena telah melakukan diskusi dengan baik.

Kegiatan penutup dilaksanakan sekitar 15 menit. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya materi yang belum dipahami. Guru kemudian bersama peserta didik membuat kesimpulan dan melakukan refleksi pembelajaran. Peserta didik melaksanakan tes evaluasi. Selanjutnya, guru menyampaikan amanat dan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam.

Kegiatan pembelajaran dua siklus ini diamati dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh 2 observer. Observasi menurut Rustiyarso dan Wijaya (2020) adalah kegiatan pengamatan dan pendataan terhadap segala sesuatu yang diamati oleh panca indera. Observasi dilakukan pada saat guru dan peserta didik melakukan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), untuk mendapatkan data terkait aktivitas guru serta respon dan tingkat partisipasi peserta didik. Hasil observasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan pada setiap siklusnya

sehingga mencapai indikator kinerja penelitian yang ditargetkan sebesar 80%.

Tabel 1. Perbandingan Antarsiklus Hasil Observasi Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Guru dan Peserta Didik

No.	Siklus I		Siklus II		Rata-Rata	
	Guru	Peserta Didik	Guru	Peserta Didik	Guru	Peserta Didik
1	81,2	85,42	89,6	93,75	85,43	85,4
2	78,1	81,25	87,5	90,63	82,8	85,9
3	85,4	85,42	84,38	91,67	84,9	88,5
4	78,1	84,38	84,38	93,75	81,3	89,1
5	85,4	83,34	91,67	91,67	88,5	90
Rata-rata	81,7	83,96	87,9	92,3	84,59	87,78

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran pada siklus I dan II selalu mengalami peningkatan. Rata-rata hasil pengamatan pada siklus I = 81,7% dan siklus II = 87,9%. Rata-rata hasil pengamatan terhadap peserta didik pada siklus I = 83,962% dan siklus II = 92,3%.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan adalah: (1) orientasi masalah, guru menyampaikan orientasi masalah dan memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari untuk menggali pengetahuan awal pserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Savoie dan Huges (Wena, 2021) yang mengungkapkan bahwa belajar dimulai dengan suatu permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata peserta didik; (2) pengorganisasian peserta didik, pada langkah ini peserta didik membentuk kelompok sesuai dengan bimbingan guru dan masing-masing kelompok diberikan LKPD, Guru menjelaskan petunjuk penyelidikan kemudian peserta didik melakukan diskusi kelompok dengan anggota kelompoknya masing-masing. Rusmono (2014) menyatakan bahwa pada kegiatan berkelompok meliputi beberapa kegiatan yaitu membaca kasus, menentukan masalah yang paling relevan dengan tujuan

pembelajaran, membuat rumusan masalah, membuat hipotesis, mengidentifikasi sumber informasi, diskusi, pembagian tugas, dan melaporkan kemajuan yang dicapai setiap anggota kelompok, serta presentasi di kelas; (3) pembimbingan peserta didik, pada langkah ini yaitu pembimbingan peserta didik, guru mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam mencari referensi untuk pemecahan masalah, dan guru juga mengawasi peserta didik. Ketika kegiatan berdiskusi dengan anggota kelompoknya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdani (2011) yang menyatakan bahwa peserta didik yang langsung terlibat pada kegiatan belajar akan lebih mudah menyerap pengetahuan yang diberikan; (4) penyajian hasil diskusi, pada langkah ini, peserta didik melakukan kegiatan berdiskusi dan menyusun hasil diskusinya. Selanjutnya guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain yang kemudian guru dan peserta didik bersama-sama membahas hasil presentasi kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Sanjaya yang menyatakan bahwa pada langkah ini guru membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan dan membantu peserta didik bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri (Wulandari & Herman, 2013); (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, pada langkah ini, peserta didik bersama guru melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan, kemudian menyimpulkan bersama-sama materi yang telah dipelajari. Setelah itu, peserta didik diberikan soal evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Sesuai dengan pendapat Sanjaya (Wulandari & Herman, 2013) pemecahan masalah dalam model *Problem Based Learning* (PBL) cukup baik untuk memahami isi pelajaran, pemecahan masalah berlangsung selama proses pembelajaran, menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan kepada peserta didik.

Selain observasi juga dilakukan wawancara terhadap guru dan peserta

didik kelas IIB SDN Peterongan untuk mendukung hasil observasi dan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Hanifa (2014) wawancara merupakan cara yang digunakan agar data yang dihasilkan jelas, pasti, dan terinci melalui kegiatan tanya jawab dengan narasumber. Wawancara dilakukan saat pembelajaran selesai dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun peneliti. Narasumber wawancara ini yaitu guru dan beberapa peserta didik, untuk mendapatkan data terkait pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan wawancara terhadap guru dan peserta didik pada siklus I dan II sudah baik namun masih terdapat kekurangan. Hasil wawancara terhadap guru Hasil wawancara terhadap guru yaitu guru sudah melaksanakan sintaks pembelajaran dengan runtut, namun pada langkah pengorganisasian peserta didik, guru masih belum maksimal dalam mengkondisikan peserta didik untuk fokus dalam belajar. Hasil wawancara terhadap peserta didik, dapat disimpulkan bahwa peserta didik senang dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan karena percobaan sederhana yang membuat peserta didik mudah dalam memahami materi.

Untuk melihat seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam memahami materi diperlukan adanya tes evaluasi. Menurut Rustiyarso dan Wijaya (2020) tes berfungsi untuk mengukur aspek kognitif peserta didik dalam penguasaan materi pembelajaran. Pada penelitian ini tes digunakan untuk mengukur hasil belajar PPKn materi pancasila dasar negaraku pada peserta didik kelas IIB SDN Peterongan. Data hasil belajar peserta didik diperoleh dari hasil tes yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II. Perbandingan antarsiklus hasil belajar PPKn materi pancasila dasar negaraku pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Antarsiklus Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pancasila Dasar Negaraku

Nilai	Siklus I		Siklus II	
	Pert. 1 (%)	Pert. 2 (%)	Pert. 1 (%)	Pert. 2 (%)
95 – 100	18,75	12,5	31,25	37,5
90 – 94			-	-
85 – 89			-	-
80 – 84	56,25	68,75	62,5	56,25
75 – 79			-	-
70 – 74			-	-
65 – 69			-	-
<65	25	18,75	6,25	6,25
Nilai Tertinggi	-	-	100	100
Nilai Terendah	-	-	60	60
Rata-rata	78,75	78,75	85	86,25
Siswa Tuntas	75	81,25	93,75	93,75
Siswa Belum Tuntas	25	18,75	6,25	6,25

Penilaian hasil belajar dilakukan dengan *pretest* yang dilaksanakan sebelum tindakan dan *posttest* yang dilaksanakan diakhir pembelajaran setelah diberikan tindakan. *Pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, sedangkan *posttest* digunakan untuk mengukur ketercapaian indikator kinerja penelitian yang besarnya 80% dengan KKM sebesar 70.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa ketuntasan hasil belajar peserta didik meningkat dari ulai siklus I sampai dengan siklus II. Siklus I pertemuan 1 rata-rata nilai peserta didik 78,75 dan pertemuan 2 rata-rata peserta didik 78,75. Siklus II pertemuan 1 rata-rata peserta didik 85 dan pertemuan 2 rata-rata peserta didik 86,25. Dengan demikian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar PPKn materi pancasila dasar negaraku yang dilihat dari presentase peserta didik yang memenuhi ketercapaian target dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Putri, A. V., dkk. (2022) menyatakan bahwa keberhasilan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar PPKn.

Kendala penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar PPKn materi pancasila dasar negaraku pada peserta didik kelas IIB SDN Peterongan tahun ajaran 2023/2024 yaitu: (1) peserta didik sulit dikondisikan, (2) dalam kegiatan

berdiskusi belum timbul adanya kerjasama dalam kelompok, (3) saat pembelajaran berlangsung peserta didik kurang memperhatikan guru, (4) peserta didik belum berani memberikan tanggapan ketika presentasi.

Kendala yang terjadi pada pembelajaran wajar terjadi karena peserta didik belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PPKn khususnya materi pancasila dasar negaraku. Menurut Devitasari (2022). model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa kekurangan yaitu membutuhkan persiapan pembelajaran yang rumit meliputi persiapan untuk alat, konsep, dan masalah dalam pembelajaran sehingga memakan waktu yang cukup lama. Selanjutnya menurut Zainal (2022) kekurangan atau kelemahan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah: (1) siswa berpeluang membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan kegiatan pembelajaran; (2) peserta didik baik dalam kegiatan berkelompok maupun individu dapat menyelesaikan pekerjaan mereka lebih awal atau melambat; (3) cukup sulit dalam menilai pembelajaran. Kekurang lain juga disampaikan oleh Gunantara dkk. (2014) bahwa kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu siswa akan ragu untuk mencoba sesuatu jika menganggap masalah yang dipelajarinya sulit dipecahkan. Selain itu, beberapa peserta didik merasa bahwa mereka seharusnya tidak berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari jika mereka merasa tidak ingin mempelajarinya.

Adapun solusi dari kendala yang ditemui yaitu: (1) peserta didik diarahkan agar tenang dan diingatkan kembali tentang tata tertib belajar, (2) setiap anggota kelompok diberi arahan tentang tugasnya masing-masing, (3) guru mengawasi dan meminta peserta didik untuk memperhatikan pelajaran, (4) peserta didik diberi stimulus dan motivasi

kepada peserta didik agar berani berpendapat.

Keterbatasan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu: (1) Kondisi peserta didik yang kurang kondusif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat terjadi karena peserta didik belum terbiasa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu, karena karakteristik peserta didik kelas IIB yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan suka mencoba hal-hal baru menjadikan mereka aktif baik aktif mengikuti pembelajaran maupun aktif dengan bermain dengan dunia mereka sendiri. Selanjutnya peserta didik kelas IIB ini sangat aktif sehingga cenderung tidak menyimak penjelasan guru dengan seksama; (2) keterbatasan waktu atau jam dalam penelitian dan kegiatan penelitian dilakukan setelah kegiatan upacara bendera sehingga peserta didik masih belum kondusif jika langsung mengikuti KBM. Hal ini yang membuat jam pelajaran tidak dapat digunakan secara maksimal dan terpotong. Pelaksanakan penelitian setiap siklusnya sekitar 140 menit (4×35 menit) masing-masing pertemuan hanya memiliki alokasi waktu 2 x 35 menit saja. Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) yang memerlukan banyak persiapan serta memakan waktu terutama untuk langkah pengorganisasian kelompok dan waktu yang disediakan sangat terbatas. Untuk itu, peneliti harus dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan efisien agar dapat berjalan sesuai rencana yang telah dibuat. Sehingga penelitian yang dilaksanakan dapat memperoleh hasil yang sesuai.

4. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dilaksanakan dengan langkah-langkah: (1) orientasi masalah, (2) pengorganisasian peserta didik, (3) pembimbingan peserta didik, (4) menyajikan hasil diskusi, (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Berdasarkan hasil observasi terhadap guru pada siklus I = 81,74% dan siklus II = 87,9% Hasil observasi terhadap peserta didik pada siklus I = 83,34% dan pada siklus II = 92,3%

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar PPKn materi pancasila dasar negaraku pada peserta didik kelas IIB SDN Peterongan tahun ajaran 2023/2024. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan presentase hasil belajar pada setiap siklus yang mencapai target indikator penelitian 80%. Presentase ketuntasan pada siklus I = 78,125% dan siklus II = 93,75%.

Kendala dalam penelitian ini (1) peserta didik sulit dikondisikan, (2) dalam kegiatan berdiskusi belum timbul adanya kerjasama dalam kelompok, (3) saat pembelajaran berlangsung peserta didik kurang memperhatikan guru, (4) peserta didik belum berani memberikan tanggapan ketika presentasi. Adapun solusi dari kendala yang ditemui yaitu: (1) peserta didik diarahkan agar tenang dan diingatkan kembali tentang tata tertib belajar, (2) setiap anggota kelompok diberi arahan tentang tugasnya masing-masing, (3) guru mengawasi dan meminta peserta didik untuk memperhatikan pelajaran, (4) peserta didik diberi stimulus dan motivasi kepada peserta didik agar berani berpendapat.

Peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) guru lebih memperhatikan langkah model *Problem Based Learning* (PBL) lebih menguasai keterampilan mengajar agar dapat mengkondisikan peserta didik dengan lebih baik, (2) peserta didik hendaknya lebih bersemangat dan berani dalam mengemukakan pendapatnya pada saat kegiatan pembelajaran atau bertanya mengenai hal yang belum dipahami dari materi yang telah dipelajari untuk memperoleh hasil yang maksimal, (3) pihak sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana, serta mendukung guru dalam berinovasi menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan kualitas pembelajaran, (4) peneliti lain hendaknya membuat pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju, seperti menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media kartu bermakna.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan laporan penelitian tindakan kelas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2022). Standar Pengelolaan Program Pendidikan Nonformal Dari Perspektif Akreditasi. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(1), 42-49.
- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa kelas III sekolah dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 2(2), 123-133.
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291-304.
- Arjungsi, F. D., Sudargo, s., & Kartinah, K. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Proyek terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(4), 291-295.
- Devitasari, W. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Upaya Penguatan Nilai-Nilai anti Korupsi pada Mata Pelajaran PPKn (Penelitian Eksperimen di SMA Negeri 27 Kota Bandung)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Gunantara, G., Suarjana, I., & Riastini, P. N. (2014). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
- Hamdani. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Pustaka Setia.
- Handayani, M., Puryatmi, H., & Hanafi, H. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 548-555.
- Kahar, A. (2021). *Merdeka Belajar Bagi Pendidikan Nonformal: Teori, Praktik, dan Penilaian Portofolio*. Indonesia Emas Group.
- Kasminah, K. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(6), 1264.
- Khasanah, U., & Herina, H. (2019). Membangun karakter siswa melalui literasi digital dalam menghadapi pendidikan abad 21 revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 12(01), 999-1015. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/>
- Lestari, Y.P., Slameto, Radia, E. H. (2018) Penerapan PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media Papan Catur untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas 4 SD. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 4(1), 53-62.
- Ningsi, A. N. A. K. (2015). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII SMP Negeri 9 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 3(1), 38-50.
- Putri, A. V., dkk. (2022). Peningkatan Hasil belajar PKN Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Siswa SD Negeri Gandulan. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3: 1600-1609.
- Rahmi, A. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model *Problem Based Learning* Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2113-2117.
- Ramadhani, I. E., & Zuhaida, A. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran

- Problem Based Learning* dengan Media *Flas Card*. *Journal of Classroom Action Research*, (3)2: 46-52.
- Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rustiyarso, M. S., & Wijaya, T. (2020). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Noktah.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Syamsidah, & Herlambang, R. (2018). *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sofyan, H., Wagiran, & Kokom, K. E. T. (2017). *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013* (1st ed.). UNY Press 2017.
- Sucipto, R. H., & Alanur, S. N. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.
- Sugiarto, T. (2020). *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Yogyakarta: Mine.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). *Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Kecerdasan (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar (SD) Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya meningkatkan Kualitas Diri dalam Proses Pembelajaran Pkn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11-29.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wena, M. (2011) *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 178-191.
- Zainal, N. F. (2022). *Problem Based Learning* pada Pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584-3593.